

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

1. Mejelis Ta'lim Raudatul Anwar dan Biografi Pendirinya

Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar yang berlokasi di Kampung Melayu Ilir, Martapura Timur. Pada awalnya, Majelis ini hanya berupa pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di kediaman beliau. Namun, pada saat Syekh Anang Sya'rani masih sehat, ia berhasrat ingin membangun suatu Majelis di dekat Kubah Syekh Kasyful Anwar. Terbukti dengan kisah Abah Guru Sekumpul yang menuntut ilmu di Kubah tersebut dengan Syekh Anang Sya'rani. Ketika Syekh Anang Sya'rani meninggal dunia dan tidak sempat membangun Majelis di sana. Abah Guru Kubah merealisasikannya dengan membangun mushalla yang diberi nama Mushalla Raudatul Anwar di depan Kubah Syekh Kasyful Anwar. Mushalla itu dijadikan tempat salat dan sekaligus Majelis ilmu. Nama Raudhatul Anwar tersusun dari dua lafaz, yakni Raudhah dan al-Anwar. Lafaz al-Anwar diberikan oleh al-Mukarram Maulana Syekh Muhammad Zaini atau Guru Sekumpul yang diambil dari nama Maulana Syekh Muhammad Kasful Anwar, sohibul kubah. Kata Anwar merupakan bentuk jamak dari nur yang berarti cahaya, simbol dari ilmu pengetahuan. Sedangkan Raudhah adalah tambahan nama yang dinisbatkan dari nama Mushalla Ar-Raudah Sekumpul, yakni Majelis Abah Guru Sekumpul. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti taman atau kebun. Dengan penggabungan kedua kata

tersebut, makna yang terbentuk adalah “taman cahaya”. Oleh karena itu, Majelis ini dikenal dengan sebutan Raudhatul Anwar.¹

Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar yang terletak di Kampung Melayu Ilir Martapura di Kabupaten Banjar ini merupakan salah satu yang mempelajari Tarekat Sammaniyah yang dipimpin oleh Guru Munawar(*Guru kubah*). Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar yang dipimpin oleh guru munawar(*Guru Kubah*) ini memiliki jemaah cukup banyak sekitar 200 orang khusus prempuan setiap hari Rabu pagi yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi pembaaan kitab, maulid, burdah, dalail khairat. Kalau khusus pengajian laki-laki memiliki jemaah cukup banyak sekitar 100 jemaah yang dilakukan setiap hari senin pagi dan sore sampai hari minggu kecuali hari rabu pagi dan jum'at tidak ada pengajian. Selain mengajar, Guru Munawwar(*Guru kubah*) juga memiliki wewenang untuk memberikan ijazah zikir Tarekat Sammaniyah dan juga Majelis ini mengamalkan zikir Tarekat Sammaniyah Setelah salah Subuh dan Asar yang berjumlah sekitar 30 jemaah laki-laki. Kampung Melayu Ilir merupakan daerah yang memiliki sejarah panjang dalam praktik keagamaan dan tasawuf, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji pengamalan zikir dalam Tarekat ini. yakni Abdurrahman, bahwa seseorang yang ingin memperoleh ijazah Tarekat Sammaniyah cukup membeli kitab *Risalah Wirid Tarekat Sammaniyah* karangan beliau, lalu menyatakan niat tulus untuk meminta ijazah.² Dengan kesungguhan hati, seseorang akan memperoleh ijazah tersebut.

¹Ahmad Sirojuddin, *Biografi Guru Kubah* (Martapura: Putra Sahara Offset, 2015), 165.

²Abdurrahman. “*Deskripsi Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar Martapura*”, Wawancara tatap muka pada tanggal 7 Agustus 2025.

Bahkan, Guru Munawwar juga memberikan ijazah secara umum melalui kanal YouTube.

Mengenai sanad Tarekat Sammaniyah, Guru Munawwar memperoleh ijazah melalui dua jalur yang keduanya bersambung dengan Syeikh Muhammad Samman Al-Madani. Hal ini tercatat dalam kitab *Risalah Wirid Thorikat Sammaniyah*, sehingga sanad beliau terjamin keabsahannya. Jalur pertama adalah melalui ayahandanya, Ahmad Ghazali, dan juga dari Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Sekumpul. Keduanya mendapatkan ijazah dari Syeikh Muhammad Syarwani Abdan, yang bersambung kepada Syeikh Ali bin Abdullah Al-Banjariy, kemudian kepada Syeikh Zainuddin Assumbawiy, dilanjutkan ke Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantaniy, dari Syeikh Syihabuddin, lalu ke Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjariy, hingga akhirnya bersambung kepada al-‘Arif billah Syeikh Muhammad Samman al-Madaniy. Jalur kedua, yang mana guru Munawwar mendapatkan ijazah dari Syeikh al-Fatihul Hibri Umar Ahmad Sudan, dari Syeikh Jarunnabi al-Hadhariy, dari al-Arif Billah Syeikh Muhammad al-Fatih bin Syeikh Qoribullah dari ayahnya Syeikh Qoribullah, dari Syeikh Abdul Mahmud, dari Syeikh al-Qurosyi, dari Syeikh Ahmad Thoyyib, dan sampai pada Syeikh Muhammad bin Abdul Karim Assamman. Itulah silsilah atau sanad Tarekat Sammaniyah guru Munawwar, dan ia mengijazahkan para jemaah Majelis Raudhatul Anwar untuk mengamalkan Tarekat Sammaniyah.

Biografi Pendirinya

Guru Munawwar yang lebih dikenal dengan sebutan *Guru Kubah* mempunyai garis keturunan dengan Syekh Muhammad Kasyful Anwar al-Banjary

(Pimpinan ketiga dan pembaharu PP. Darussalam Martapura). Silsilah garis ayahnya adalah Guru H. Munawwar bin Guru H. Ahmad Ghazali binti Aminah binti Syekh Abdullah Khatib bin H.M. Shaleh bin Khalifah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Adapun dari garis silsilah ibunya yakni Tuan Guru H. Munawwar binti Aliyyatul Makkiyah binti Siti Maryam binti Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Syekh H. Ismail bin Muhammad Arsyad bin Muhammad Shaleh bin Maulana Badaruddin bin Maulana Kamaluddin.³

Beliau lahir pada hari sabtu tanggal 16 Jumadil Awwal 1391H/10 Juli 1971M. Sejak kecil ia di didik oleh ayahnya Guru Ghazali, seorang ulama yang berkepribadian khumul yakni suka menyembunyikan ilmu dan amal, yang tidak suka dengan kemasyhuran. Adapun pendidikan formal yang ia tempuh, bermula pada Madrasah Ibtidaiyah Izharul Ulum, Kampung Melayu dari 19778-1983. Ia juga bersamaan bersekolah di SDN Dalam Pagar. Setelah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam dari tingkat Ula, Wustha dan Ulya dari tahun 1983-1992, selama 9 tahun. Selain itu, ia juga belajar dengan ulama di daerah Kabupaten Banjar, dari Majelis ke Majelis. Sehingga, tidak aneh kalau ia mempunyai banyak guru. Di antaranya, Ustadz Ahmad Ghazali, Guru H. Abdan, Guru, Syaibani, Guru H. Hifni, Guru Syarwani, Guru H. Imran, Guru H. Yusuf, Guru H. Syansuri dan lainnya.⁴

Sebagai pemuda, ia dipanggil dengan sebutan Nawwar (panggilan saat muda atau kecil). Ia tergolong cerdas dan genius. Dapat dibuktikan saat

³Wardani dkk., *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* (Antasari Press, t.t.), 177–78.

⁴Wardani dkk., *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*. 178-179.

ayahandanya berpulang, ia sudah mampu menggantikan dan meneruskan pengajian sang ayah. Bahkan saat sang ayah sakit, ia yang disuruh dan diizinkan oleh ayahnya untuk menggantikannya membacakan kitab kuning kepada murid-murid ayahnya. Padahal, waktu itu ia baru duduk pada kelas 3 tsanawiyah di Pondok Darussalam Martapura, yang berusia masih 19 tahun. Disamping berdakwah dan mengisi pengajian, ia Guru Munawwar juga sangat produktif mengarang buku dan kitab berbahasa Melayu.

Karya-Karya Guru Munawar

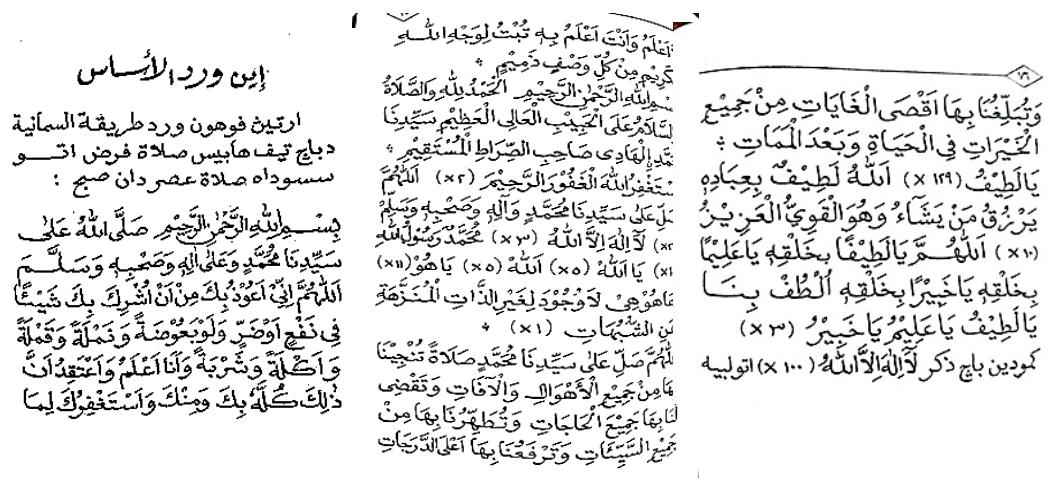
Guru Munawwar sangatlah produktif. Ia banyak menulis buku dan kitab melayu, di antaranya:

- a. *Syair Qasidah* puji kepada Guru sekumpul yang berjudul Ya Syaikhana Ya Zaini.
- b. *Syair Qasidah* puji kepada siti Khadijah al-Kubra
- c. *Syair Qasidah* puji kepada Rasulullah
- d. *Syair Qasidah* tentang kelahiran Rasulullah
- e. *Syair Qasidah* tentang ibadah haji dan umroh
- f. *Syair Qasidah* tentang Tasmiyah anak
- g. *Syair Qasidah* tentang Pengantin Baru
- h. *Syair Qasidah* tentang sejarah Nabi versi Banjar
- i. *Kitab Manaqib Siti Khadijah*
- j. *Risalah Wirid Thariqah Sammaniyah*
- k. *Riyadhus Shabyan*
- l. *Nashiyatul wal Wasiati Lil Ikhwanis Shadiqin*

m. *Syair Qasidah* tentang sembahyang dan Isra Mi'raj⁵

2. Pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah pada Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Pengamalan zikir Tarekat yang disampaikan oleh Guru Munawwar adalah ketika selesai salat Subuh dan Asar. Adapun zikir yang dipakai boleh dengan suara pelan ataupun suara keras. Namun umumnya memakai suara keras dengan posisi duduk bersila atau seperti tahiyyat akhir dalam salat, dan menghadap kiblat. Adapun zikir yang diamalan seperti “Istigfar 6 kali, selawat 6 kali, Laailaha illallah 3 kali, Muhammadur Rasulluah 1 kali, Ya Huu 5 kali, Allah 1 kali, Ya Huu 11 kali, dan Ya latif 169 kali”. Namun ada beberapa tambahan yang dianjurkan oleh Guru Munawwar seperti pada gambar tersebut.



Amalan Tarekat Sammaniyah di Majelis ini merujuk pada ajaran yang diwariskan oleh Guru Sekumpul, namun penyampaiannya dilakukan oleh Guru Munawwar melalui kitab karyanya berjudul *Risalah zikir Tarekat Sammaniyah*. Dalam kitab tersebut, Guru Munawwar menjelaskan beberapa adab yang harus

⁵ Abdul Hakim, *Majmu Qasidah* (Tia photocopy, 2017), 1–2.

diperhatikan dalam melaksanakan atau mengamalkan zikir Tarekat Sammaniyah, yaitu:

- a. Suci dari hadas zahir dengan berwudhu.
- b. Suci dari hadas batin dengan membaca istighfar tiga kali.
- c. Berpakaian yang suci dan bersih.
- d. Duduk di tempat yang suci dan sunyi.
- e. Menghadap kiblat.⁶

Menurut Guru Munawar, ada empat kewajiban bagi orang yang mengamalkan Tarekat, yaitu:

- a. Mensahkan i'ttidat dan tauhid
- b. Taubat nasuha
- c. Minta ridho dan halal kepada musuh.
- d. Menuntut ilmu syariah.⁷

Dalam mengamalkan zikir Tarekat Sammaniyah, terdapat beberapa hal yang sebaiknya dihindari atau dilarang. Tujuannya adalah untuk menjaga kesucian hati dan pikiran serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat membatalkan zikir. Berikut beberapa diantaranya:

- a. Melakukan zikir dengan riya: Zikir seharusnya dilakukan dengan ikhlas dan semata-mata karena Allah Swt. Jika zikir dilakukan dengan tujuan untuk pamer atau menarik perhatian orang lain, maka dikhawatirkan pahalanya tidak diterima oleh Allah Swt.

⁶Abu Ahmad Zainurridha, H. Munawwar bin Ahmad Gazali. *Risalah Wirid Thariqah Sammaniyah*, (Martapura: Putra Sahara Offset) 23-24.

⁷Abu Ahmad Zainurridha, H. Munawwar bin Ahmad Gazali. *Risalah Wirid Thariqah Sammaniyah*. 29-30.

- b. Melakukan zikir dengan tergesa-gesa: Mengamalkan zikir dengan tergesa-gesa dikhawatirkan tidak membawa hikmah dan ketenangan hati.
- c. Melakukan zikir dalam keadaan tidak suci: Melakukan zikir dengan pikiran yang kacau: Sebaiknya hindari melakukan zikir ketika pikiran sedang kacau, boleh saja mengamalkan saat ini, tapi lebih baiknya saat pikiran sudah tenang.
- d. Merendahkan Tarekat lain, dan lain-lain: Pengamalan zikir Tarekat ini dilakukan sendiri-sendiri ketika para jemaah sudah diberi izin atau diberi amalan ini, yakni sesuai dengan tata cara di atas.⁸ Namun, pengamalan zikir Tarekat ini juga dilakukan secara berjemaah, ketika setelah salat Subuh dan Asar berjemaah di Mushalla Raudatul Anwar. Pada saat setelah salat Subuh, Guru Munawwar langsung yang memimpin lalu diikuti para jemaah dengan cara beriringan atau serentak. Ketika setelah salat Asar, salah satu murid dari Guru Munawwar yang memimpinnya di Mushalla.

3. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa jemaah Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar di Kampung Melayu Ilir, Martapura, pandangan mereka terhadap Tarekat Sammaniyah secara umum menunjukkan sikap penerimaan yang positif dan penuh penghormatan. Para jemaah memandang bahwa Tarekat Sammaniyah bukan hanya sebagai jalan untuk memperbanyak zikir,

⁸Abdurrahman. “*Deskripsi Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar Martapura*”, Wawancara tatap muka pada tanggal 7 Agustus 2025.

melainkan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta memperbaiki diri dari segi akhlak dan perilaku sosial.

a. Responden 1

Nama : Abdurrahman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kampung Melayu, Martapura

Keterangan : Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Responden pertama, Abdurrahman, menjelaskan bahwa Tarekat ini menjadi wadah yang menuntun seseorang untuk menjaga hati dan amal perbuatan agar selalu berada dalam keridaan Allah. Menurutnya, Tarekat Sammaniyah bukan hanya mengajarkan lafaz-lafaz zikir, tetapi juga mengajarkan disiplin ruhani dan kesadaran batin. Ia menuturkan, “Tarekat Sammaniyah ini bukan hanya zikir saja, tapi jalan untuk menundukkan hawa nafsu, menjaga hati supaya tetap ingat Allah.”

b. Responden 2

Nama : Guru Amrullah Zuhdi

Jenis kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kampung Melayu, Martapura

Keterangan : Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Guru Amrullah Zuhdi, salah satu jemaah senior, juga menambahkan bahwa Tarekat Sammaniyah sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Banjar yang dikenal religius. Melalui pengamalan zikir yang dibimbing langsung oleh Guru Munawwar, para jemaah merasakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. “Di Majelis ini, kami diajarkan bukan hanya mengucap zikir, tetapi juga

bagaimana berakhlak, bagaimana menyikapi hidup dengan sabar dan tawakal,” ujarnya.

c. Responden 3

Nama : Guru Muhammad Baihaqi

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kampung Melayu, Martapura

Keterangan : Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Sementara itu, Guru Muhammad Baihaqi menekankan bahwa Majelis Raudhatul Anwar memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian amalan Tarekat di tengah arus modernisasi. Ia menyebut bahwa pengajaran Guru Munawwar tidak hanya bersifat materi saja, tetapi menyentuh aspek pembinaan rohani jemaah. “Guru Munawwar membimbing kami dengan sabar. Beliau selalu mengingatkan bahwa zikir itu bukan sekadar bacaan, tapi latihan jiwa supaya hati bersih dan hidup tenang,” tuturnya.

d. Responden 4

Nama : Sulaiman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kampung Melayu, Martapura

Keterangan : Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Sulaiman menilai bahwa ajaran Tarekat Sammaniyah yang dibimbing oleh Guru Munawwar membantu dirinya untuk lebih disiplin dan konsisten dalam beribadah. Ia merasakan perubahan besar dalam kehidupannya sejak mengikuti Majelis tersebut. Bagi Sulaiman, Majelis ini bukan hanya tempat berzikir, tetapi

jugaber tempat mempererat silaturahmi antarjemaah. Ia menyebutkan bahwa kegiatan rutin di Majelis membentuk suasana persaudaraan yang sangat kuat, di mana para jemaah saling tolong-menolong tanpa memandang latar belakang.

e. Responden 5

Nama : Muhammad Semman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kampung Melayu, Martapura

Keterangan : Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Muhammad Semman menyampaikan bahwa Tarekat Sammaniyah merupakan sarana untuk memperbaiki diri dari dalam. Menurutnya, zikir Tarekat ini membantunya menghindari perbuatan maksiat dan memperkuat keyakinan kepada Allah. Ia juga mengakui bahwa setelah mengikuti pengajian di Majelis Raudhatul Anwar, dirinya menjadi lebih sabar dan rendah hati. Baginya, Majelis ini seperti taman ilmu dan zikir yang menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

f. Responden 6

Nama : Muhammad Mahfuz

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Kampung Melayu, Martapura

Keterangan : Jemaah Majelis Raudatul Anwar

Muhammad Mahfuz menggambarkan Tarekat Sammaniyah sebagai jalan yang menenangkan jiwa sekaligus mempererat hubungan antarsesama. Ia menilai bahwa amalan yang diajarkan oleh Guru Munawwar mudah diamalkan dan penuh

hikmah. Mahfuz menambahkan bahwa Majelis ini berperan besar dalam membentuk masyarakat yang religius dan berakhhlak mulia. Ia berharap kegiatan zikir Tarekat dapat terus dilestarikan agar generasi muda turut merasakan manfaat spiritualnya.

B. Analisis Pengamalan Zikir Tarekat Sammaniyah Pada Jemaah di Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar

1. Pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah di Majelis Ta'lim Raudatul Anwar

Dari penjelasan dan paparan di atas zikir Tarekat Sammaniyah yang di amalkan oleh Guru Munawwar dan jemaahnya adalah zikir Tarekat Sammaniyah yang dulunya pernah disampaikan oleh Abah Guru Sekumpul. Oleh karena itu, amalan ini memang berpatokan dengan Majelis Abah Guru Sekumpul, karena ia juga adalah murid dari Abah Guru Sekumpul. Namun, dari hasil penelusuran, peneliti menemukan bahwa Guru Munawwar juga mengamalkan tambahan zikir ataupun bacaannya, seperti selawat.

Hal ini sesuai dengan zikir Tarekat dari Syekh Samman sendiri, yakni yang peneliti paparkan pada bab II sebelumnya. Adapun yang disampaikan Guru Sekumpul untuk jemaahnya secara umum, hanya amalan inti, yakni zikir Lailaha illallah 166 kali, Allah 66 kali, dan Huu 77 kali.⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa praktik zikir Tarekat Sammaniyah yang diamalkan oleh Guru Munawwar merupakan bentuk pengembangan dan penyesuaian dari amalan yang diwariskan oleh Abah Guru Sekumpul.

⁹Abu Bakar Aceh, *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah, Perkembangan, dan Ajarannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 35.

Pengembangan ini bukan berarti keluar dari ajaran Tarekat, melainkan justru memperkaya dimensi spiritual jemaah agar lebih mendalam dalam merasakan kehadiran Allah melalui berbagai lapisan zikir.¹⁰ Tambahan bacaan seperti selawat berfungsi sebagai penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) sebelum dan sesudah menyebut asma Allah, sehingga hati lebih siap untuk menerima limpahan cahaya ketuhanan (*tajallī*).

Selain itu, tambahan-tambahan tersebut juga menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran Tarekat dengan tradisi keagamaan masyarakat Banjar yang kuat dengan nilai-nilai zikir berjemaah, selawat, dan rasa mahabbah (cinta) kepada Rasulullah. Dengan cara ini, Guru Munawwar tidak hanya melanjutkan sanad spiritual dari Abah Guru Sekumpul dan Syekh Samman al-Madani, tetapi juga melakukan kontekstualisasi terhadap kebutuhan rohani masyarakat setempat. Oleh karena itu, amalan zikir yang dijalankan di Majelis Raudatul Anwar menjadi ciri khas tersendiri, yakni sebagai bentuk kesinambungan antara tradisi Tarekat klasik dan praktik spiritual masyarakat Banjar kontemporer.

Lebih jauh lagi, pengembangan zikir ini juga memperlihatkan dinamika hidup dalam dunia Tarekat, bahwa ajaran spiritual tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap ruang dan waktu. Dalam konteks masyarakat Banjar modern yang menghadapi tekanan kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual, penambahan unsur zikir seperti istigfar dan selawat menjadi sarana penguatan batin yang menumbuhkan ketenangan dan keteguhan iman.

¹⁰Afif anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf* (Bandar Lampung: CV Teams Barokah, 2016),116.

Guru Munawwar memahami bahwa pengulangan lafaz-lafaz tersebut bukan hanya ritual verbal, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai tauhid, syukur, dan cinta ilahi yang menumbuhkan keseimbangan antara dimensi *dzāhir* (lahir) dan *bāthīn* (batin) dalam diri pengamalnya.

Amalan zikir yang diajarkan oleh Guru Munawwar bukan semata-mata pelestarian tradisi, tetapi juga merupakan bentuk *tajdīd* (pembaruan spiritual) dalam rangka memperkuat hubungan hamba dengan Allah Swt. Melalui pendekatan yang lembut, inklusif, dan membumi, beliau mampu menjembatani ajaran Tarekat yang bersifat universal dengan budaya lokal masyarakat Banjar yang religius.

Maka, praktik zikir di Majelis Raudatul Anwar dapat dipandang sebagai representasi dari upaya harmonisasi antara warisan spiritual para wali dengan realitas sosial umat Islam masa kini, tanpa kehilangan substansi ajaran tasawuf yang murni.

Lebih dari itu, pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah di bawah bimbingan Guru Munawwar juga berdampak nyata terhadap kehidupan sosial jemaahnya.¹¹ Banyak di antara mereka yang mengaku mengalami perubahan sikap, seperti lebih sabar dalam menghadapi ujian hidup, lebih tenang dalam bekerja, serta lebih menghargai sesama. Zikir berjemaah yang dilakukan secara rutin membentuk rasa kebersamaan (*ukhuwah*) dan solidaritas sosial yang kuat, karena setiap jamaah merasa terhubung bukan hanya secara spiritual dengan Allah, tetapi juga secara emosional dengan sesama pengamal.¹²

¹¹M. Suteja, *Teori Dasar Tasawuf Islam* (CV. ELSI PRO, 2016)77-78.

¹²Syekh Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'an al-Tasawwuf: Hakikat Tasawwuf*, terj. K.H. Qadirun Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 47.

Dalam hal ini, majelis zikir tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga menjadi wadah pembinaan moral, tempat berbagi pengalaman rohani, dan sarana mempererat tali silaturahmi. Maka, keberadaan majelis ini memberikan kontribusi penting bagi pembentukan masyarakat religius yang damai, harmonis, dan berakhhlak mulia. Peneliti paparkan terkait pengaruh zikir tarekat Sammaniyah terhadap kehidupan jemaah.

Pada bab II sudah peneliti paparkan bahwa Tarekat Sammaniyah memiliki ciri khas pada dua metode zikir: *zikir jahr* (dengan suara keras) dan *zikir sirr* (dengan suara pelan). Praktik di Majelis Raudhatul Anwar memperlihatkan penerapan keduanya, sebagian zikir dilakukan *jahr* ketika berjemaah setelah salat Subuh dan Asar, sementara sebagian lainnya dilakukan secara sirr ketika jemaah mengamalkan zikir sendiri-sendiri.¹³

Implementasi ini menunjukkan kesinambungan langsung dengan ajaran Syekh Samman, dan sekaligus menjadi bukti bahwa Majelis Raudhatul Anwar mempertahankan tradisi asli Tarekat sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan spiritual jemaah lokal.

2. Pengaruh pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah terhadap kehidupan spiritual dan sosial jemaah Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar

Pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Raudhatul Anwar memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual maupun sosial para jemaah. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara

¹³Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 182.

individual, tetapi juga tercermin dalam kehidupan kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas keagamaan.

a. Pengaruh terhadap kehidupan spiritual

Secara spiritual, zikir berperan sebagai media untuk mengingat Allah Swt. secara terus-menerus (*dzikrullah*) dan menyucikan hati dari segala kotoran dunia. zikir yang dilakukan secara konsisten menumbuhkan rasa muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) dan tawakal (berserah diri). Jemaah menjadi lebih sabar dalam menghadapi ujian hidup dan mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang agama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang jemaah, Amrullah zuhdi¹⁴:

“Hati ulun rasa tenang, gembira, tenteram, lawan damai sabalumnya sudah taamalkan zikir Tarekat Sammaniyah ini. Salain itu, ulun juga rasa jadi lebih mudah narima sagala ketentuan Allah, haja-haja juga acap dimudahkan dikabulkan”

Artinya: “Hati saya terasa tenang, gembira, tenteram, dan damai setelah mengamalkan zikir Tarekat Sammaniyah ini. Selain itu, saya merasa lebih mudah menerima segala ketentuan Allah, dan doa pun sering kali dimudahkan untuk dikabulkan.”

Pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah di Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar Martapura bukan hanya sebatas rutinitas spiritual, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan ruhani yang menuntun jemaah menuju peningkatan kualitas iman dan akhlak. Zikir yang diamalkan tidak sekadar berupa pengulangan lafaz-lafaz

¹⁴Amrulah Zuhdi. “Wawancara Seputar Pengaruh Pengamalan Zikir Tarekat Sammaniyah”, Wawancara tatap muka pada 21 Agustus 2025.

tertentu, melainkan sarana untuk membentuk kesadaran hati agar senantiasa mengingat Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan.

Bagi jemaah, pengamalan zikir menjadi sarana utama dalam memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, jemaah merasakan ketenangan batin, kekhusukan dalam beribadah, serta peningkatan kualitas iman setelah rutin mengikuti zikir.

Zikir yang dilaksanakan dengan bimbingan mursyid diyakini mampu membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, dengki, dan sompong, serta menumbuhkan sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan tawakal, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Baihaqi saat peneliti wawancarai:

Amun pas taamalkan zikir Tarekat ni, nang pasti hati jadi tentram, tenang. Imbah tu juga kawa mambarsihkan hati lawan sifat nang tercela, kaya iri hati, dengki, sompong, lawan juga kawa manumbuhkan sifat tarpuji, kaya sabar, ikhlas, tawakal.¹⁵

Artinya:“Ketika mengamalkan zikir Tarekat ini, yang pasti hati menjadi tenteram dan tenang. Selain itu, zikir juga dapat membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, dan sompong, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, dan tawakal”.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa zikir telah menjadi sumber kekuatan batin bagi para jemaah. Melalui zikir, mereka memperoleh keteguhan hati dan kedamaian jiwa. Selain itu, jemaah juga merasa lebih mudah menghadapi berbagai ujian hidup karena memiliki keyakinan yang lebih kuat akan pertolongan Allah.

¹⁵Muhammad Baihaqi, “Wawancara seputar Pengaruh Pengamalan Zikir Tarekat Sammaniyah”. Wawancara tatap muka pada 29 Juli 2025.

Hal ini juga selaras dengan Al-Qusyairi dalam *Risalah al-Qusyairiyah* yang menegaskan bahwa zikir adalah “kunci segala maqam sufi” karena melalui zikir, seorang hamba dapat merasakan kehadiran Allah (*muraqabah*) dalam setiap langkah hidupnya.¹⁶ Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang mengaku memperoleh keteguhan jiwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menahan diri dari perbuatan yang dilarang agama.

Pengamalan zikir juga menumbuhkan rasa *khudhu'* dan *muraqabah* (merasa diawasi Allah), yang membuat jemaah lebih berhati-hati dalam bertindak. Seperti yang dikatakan oleh Sulaiman, “Hati saya tenang, gembira, tentram, dan damai setelah mengamalkan zikir Tarekat Sammaniyah ini”.¹⁷ Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa mengamalkan zikir ini bisa mendatangkan rezeki dan dikabulkannya doa atau hajad.

Zikir juga menjadi sarana introspeksi dan pengendalian diri. Jemaah berusaha membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, dengki, dan sombong, serta menumbuhkan sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, dan kasih sayang.¹⁸ Dengan demikian, pengamalan zikir telah berfungsi sebagai *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang membawa jemaah menuju peningkatan derajat spiritual dan moral.

Pengaturan syarat dan adab sebelum zikir seperti keharusan suci lahir batin, berwudu, menghadirkan hati, menjauhi *riya*, serta larangan melakukan zikir dengan tergesa-gesa, jika dikaitkan dengan Bab II, memperlihatkan bahwa Majelis

¹⁶Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiah: Sumber Kajian Tasawuf*, trans. oleh Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)123.

¹⁷Sulaiman, “Wawancara Sepertu Pengaruh Pengalaman Zikir Tarekat Sammaniyah”. Wawancara Tatap Muka pada 21 Juli 2025.

¹⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 201.

Raudhatul Anwar berupaya menerjemahkan konsep *tazkiyatun nafs* ke dalam disiplin ritual harian.¹⁹

Uraian Syekh Abdul Qadir Isa tentang pentingnya kesucian hati, kekhusukan, dan pengendalian dorongan ego dalam praktik tasawuf menemukan bentuk praktisnya pada cara Guru Munawwar membimbing jamaah untuk tidak sekadar “membaca lafaz”, tetapi juga menjaga kualitas hadirnya hati.²⁰ Dengan demikian, pengamalan zikir di majelis ini tidak hanya mereproduksi tradisi Sammaniyah secara tekstual, melainkan sekaligus memfungsikannya sebagai mekanisme pendidikan spiritual yang menata hati, perilaku, dan orientasi hidup jamaah.

Konteks kelembagaan Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar juga dapat dibaca sebagai kelanjutan historis dari lembaga-lembaga pendidikan kaum sufi seperti *zawiyah*, *ribath*, dan *khanqah* yang dijelaskan pada Bab II. Fungsi majelis sebagai ruang belajar, bimbingan ruhani, dan komunitas zikir yang intensif menunjukkan bahwa praktik zikir Sammaniyah di sini tidak berdiri sendiri, tetapi tertanam dalam kultur kelembagaan tasawuf yang telah lama hadir dalam sejarah Islam.

Posisi ini memperkuat analisis bahwa pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah di Majelis Raudhatul Anwar merupakan bentuk aktualisasi lokal dari tradisi tarekat global yang tetap setia pada sanad dan ajaran pokok, sekaligus adaptif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat Banjar kontemporer.²¹

¹⁹Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. 205.

²⁰Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuhul Ghaib: Kitab Pembuka Rahasia Kebaikan*, trans. oleh M. Navis Rahman dan Dedi Slamet Riyadi (Qaf Media Kreativa, 2022)111.

²¹Ahmad Fahmi Saleh, *Tarekat Sammaniyah di Kabupaten Banjar* (Comdes Kalimantan, 2010) 7-8.

b. Pengaruh terhadap kehidupan sosial

Selain aspek spiritual, pengamalan zikir di Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Melalui kegiatan zikir berjemaah, jemaah saling mengenal lebih dekat, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menumbuhkan rasa solidaritas.

Mereka saling membantu, menghargai, dan mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi kesulitan hidup.²² Dengan demikian, Tarekat tidak hanya memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.²³

Dari hasil wawancara, jemaah mengatakan perubahan perilaku yang lebih baik dalam pergaulan sehari-hari. Mereka menjadi pribadi yang lebih santun, sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, jemaah aktif membantu tetangga, menghadiri kegiatan keagamaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan bantuan kepada fakir miskin.

Dari sisi sosial, pengamalan zikir di Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar telah membentuk suasana kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara jemaah. Kegiatan rutin zikir berjemaah membuat mereka saling mengenal lebih dekat, mempererat tali persaudaraan, dan menumbuhkan sikap tolong-menolong. Jemaah juga lebih terbuka untuk berbagi pengalaman spiritual serta memberikan dukungan moral satu sama lain.

²²Muhammad Mahfuz, “*Wawancara Seputar Pengamalan Zikir Tarekat Sammaniyah*”. Wawancara tatap Muka 29 Juli 2025.

²³Afif anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf*. 116.

Selain mempererat ukhuwah Islamiyah, pengamalan zikir juga berpengaruh pada perilaku sosial jemaah di tengah masyarakat. Mereka menjadi pribadi yang lebih santun, rendah hati, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari partisipasi jemaah dalam kegiatan sosial keagamaan seperti membantu fakir miskin, gotong royong, dan kegiatan keagamaan di kampung. Dengan demikian, zikir Tarekat Sammaniyah tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial yang nyata.²⁴

Kehidupan spiritual yang lebih baik membawa implikasi langsung pada kehidupan sosial jemaah. Ketika hati menjadi lebih tenang dan bersih melalui zikir, maka hubungan dengan sesama pun menjadi lebih harmonis. Jemaah mampu menjaga adab, menghormati Guru dan sesama, serta menampilkan akhlak mulia dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Tarekat, yakni membentuk insan yang sempurna (*insan kamil*) yang tidak hanya dekat dengan Allah, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.²⁵

Guru Munawwar sebagai mursyid juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah spiritual dan tanggung jawab sosial. Beliau mengajarkan bahwa zikir tidak hanya dilakukan di Majelis, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti menolong orang lain, menjaga lisan, dan bersikap jujur.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Al-Fath ar-Rabbani*, mursyid sejati adalah orang yang mampu menuntun muridnya menuju Allah dengan hikmah

²⁴Raudatun Jannah, “Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang,” *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2017): 119–31, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i2.3483>.

²⁵Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Sega Arsy, 2017), 10.

dan keikhlasan. Fungsi mursyid bukan hanya mengajarkan lafaz zikir, tetapi juga membentuk kepribadian ruhani muridnya melalui bimbingan, nasihat, dan teladan hidup.²⁶

Dengan demikian, pengamalan zikir Sammaniyah di Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar tidak hanya mencetak pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga saleh sosial, yang mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, pengamalan zikir Tarekat Sammaniyah di Majelis Ta’lim Raudhatul Anwar mencerminkan keseimbangan antara ritual, moral, dan sosial.²⁷ Zikir menjadi jalan pembinaan diri menuju insan kamil, manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.²⁸ Majelis ini berperan sebagai wadah transformasi spiritual yang menghidupkan nilai-nilai tasawuf di tengah masyarakat modern, dengan menanamkan kedisiplinan beribadah, keikhlasan beramal, dan kepekaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, zikir dalam Tarekat Sammaniyah bukan halnya ritual ibadah semata, tetapi juga merupakan metode pendidikan spiritual yang berkesinambungan. Melalui bimbingan mursyid, jemaah dilatih untuk konsisten dalam mengamalkan zikir, baik secara pribadi maupun berjemaah.

²⁶Abdul Qadir al-Jailani, *Pencerahan Sufi: Fathur Rabbani*, trans. oleh Abdul Kholiq (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2016), 55.

²⁷Afif anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf*. 116.

²⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. 207-211.

Inilah yang kemudian menjadikan Tarekat Sammaniyah dikenal sebagai salah satu Tarekat muktabarah yang memberikan penekanan besar pada penguatan spiritual melalui zikir yang teratur, sistematis, dan penuh makna.²⁹

²⁹Abu Bakar Aceh, *Tasawuf dan Tarekat: Sejarah, Perkembangan, dan Ajarannya* (Logos, 2002), 33.